

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Teori-teori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi antara lain teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, dan pengembangan kurikulum. Kegiatan atau tingkah laku belajar terdiri dari kegiatan psikhis dan fisis yang saling bekerjasama secara terpadu dan komprehensif integral. Sejalan dengan itu, belajar dapat dipahami sebagai proses berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian/kecerdasan. Dalam implementasinya, belajar adalah kegiatan siswa memperoleh pengetahuan, perilaku, dan keterampilan dengan cara mengolah bahan ajar. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuhan, manusia, atau hal lain yang dijadikan bahan belajar.

Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2008: 9) berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi

lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut:

- a. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pebelajar.
- b. Respon si pebelajar.
- c. Kosekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan kosekuensi tersebut.
- d. Membuat program pembelajaran berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari perilaku, dan evaluasi.

Piaget dalam Dimiyati dan Mudjiono (2008: 11) berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan yang dinamis. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. Menurut Piaget, ada tiga bentuk pengetahuan yaitu: (1) pengetahuan fisik merupakan pengetahuan tentang benda-benda yang ada di luar dan dapat diamati dalam kenyataan eksternal; (2) pengetahuan logiko-matematik terdiri atas hubungan-hubungan yang diciptakan subjek dan diintroduksikan pada objek-objek; dan (3) pengetahuan sosial seperti suatu perjanjian atau kebiasaan yang dibuat oleh manusia.

Menurut Morgan (Whandi: 2009) belajar didefinisikan sebagai setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil pengalaman. Definisi ini, menjelaskan tiga unsur, yaitu: (1) Belajar adalah perubahan tingkah laku; (2) Perubahan tersebut terjadi karena latihan atau pengalaman. Perubahan yang terjadi pada tingkah laku karena kedewasaan bukan belajar; dan (3) Perubahan tersebut harus relatif permanen dan tetap ada untuk waktu yang cukup lama.

Menurut Snelbecker (Whandi: 2009) menyimpulkan definisi belajar sebagai berikut: (1) Belajar harus mencakup tingkah laku; (2) Tingkah laku tersebut harus berubah dari tingkat yang paling sederhana sampai yang kompleks; (3) Proses perubahan tingkah laku tersebut harus dapat dikontrol sendiri atau dikontrol oleh faktor-faktor eksternal.

Gagasan yang menyatakan bahwa belajar menyangkut perubahan dalam suatu organisme, berarti belajar juga membutuhkan waktu dan tempat. Belajar disimpulkan terjadi, bila tampak tanda-tanda bahwa perilaku siswa berubah sebagai akibat terjadinya proses pembelajaran. Dengan demikian, belajar selain suatu kegiatan yang kompleks juga berupa suatu perilaku yang menghasilkan respon lebih baik karena memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.

Jadi belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu ke arah yang lebih baik yang bersifat relatif tetap akibat adanya interaksi dan latihan yang dialaminya. Ciri khas bahwa seseorang telah melakukan kegiatan belajar ialah dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut, yaitu dari belum tahu menjadi tahu dan dari yang belum paham menjadi paham. Perubahan tingkah laku yang dimaksud meliputi perubahan berbagai aspek, yaitu:

- 1) Perubahan aspek pengetahuan yaitu semata-mata mengetahui apa yang dilakukan dan bagaimana melakukannya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu.
- 2) Perubahan aspek keterampilan yaitu kemampuan untuk mengkoordinasi mata, jiwa dan jasmaniah ke dalam suatu perbuatan yang kompleks sehingga dapat melakukan tugasnya dengan mudah, misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil.

- 3) Perubahan aspek sikap yaitu respon emosi seseorang terhadap tugas tertentu yang dihadapinya, misalnya dari ragu-ragu menjadi mantap atau yakin, dari tidak sopan menjadi sopan, dari kurang ajar menjadi terpelajar.

b. Hasil Belajar

Menurut Bloom, prestasi belajar atau hasil belajar yang dicapai siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu *Kognitif, Afektif, dan Psikomotor*.

1) Aspek Kognitif

Menurut pendapat ini aspek kognitif berkaitan dengan perilaku berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Ada beberapa tingkatan aspek kognitif yang bergerak dari yang sederhana ke kompleks:

- a) Pengetahuan yaitu kemampuan mengingat materi pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya.
- b) Pemahaman yaitu kemampuan menafsirkan, menjelaskan atau meringkas materi yang sudah dipelajari.
- c) Penerapan yaitu kemampuan menafsirkan atau menggunakan materi yang sudah dipelajari.
- d) Analisis yaitu kemampuan menguraikan atau menjabarkan sesuatu kedalam komponen atau bagian-bagian sehingga susunannya dapat dimengerti.
- e) Sintesis yaitu kemampuan menghimpun bagian-bagian kedalam suatu keseluruhan.

- f) Evaluasi yaitu kemampuan menggunakan pengetahuan untuk membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif berkaitan dengan sikap, nilai, interes, apresiasi, dan menyesuaikan perasaan sosial. Tingkatan aspek afektif meliputi:

- a. Penerimaan terhadap stimulus respon.
- b. Penanggapan merupakan reaksi terhadap stimulus yang datang.
- c. Penilaian terhadap gejala atau stimulus yang datang.
- d. Organisasi yaitu penerimaan terhadap nilai yang berbeda berdasarkan nilai yang tertinggi.
- e. Karakteristik merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3) Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan yang bersifat manual dan motorik, meliputi:

- a. Persepsi yang berkaitan dengan indera dalam melakukan kegiatan.
- b. Kesiapan dalam melakukan pekerjaan.
- c. Penampilan respon yang sudah dipelajari.
- d. Respon terbimbing yaitu mengikuti atau mengulangi perbuatan yang diperintahkan oleh orang lain.
- e. Kemahiran berkaitan dengan gerakan motorik yang terampil.
- f. Adaptasi berkaitan dengan keterampilan yang sudah berkembang didalam individu sehingga dapat memodifikasi pola berikutnya.

- g. Keaslian yaitu merupakan kemampuan menciptakan gerakan baru sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Menurut Nana Sudjana (2004: 87), “hasil belajar adalah perubahan hasil perilaku yang ditunjukkan pembelajar sebagai hasil dari seluruh interaksi yang disadari oleh guru dan siswa, berbentuk aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.

Jadi berdasarkan beberapa pengertian di atas, hasil belajar diartikan suatu hasil usaha secara maksimal bagi seseorang dalam menguasai bahan-bahan yang dipelajari atau kegiatan yang dilakukan.

Hasil belajar menurut penulis adalah pencapaian optimal yang diperoleh siswa dari serangkaian kegiatan pembelajaran, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa.

b. Pembelajaran

Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti yang luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberikan fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu siswa dalam mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama

penyampaian bahan ajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan proses pembelajaran.

Bahan ajar dalam proses pembelajaran hanya merupakan perangsang tindakan pendidik atau guru, juga hanya merupakan tindakan memberikan dorongan dalam belajar yang tertuju pada pencapaian tujuan belajar. Antara belajar dan mengajar dengan pendidikan bukanlah sesuatu yang terpisah atau bertentangan. Akan tetapi, proses pembelajaran merupakan proses yang terintegrasi dari proses pendidikan.

Pembelajaran menurut Dimiyanti dan Mujiono (1999: 297) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 20). Proses pembelajaran hendaknya mencerminkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (Paikem).

Menurut Gagne, Briggs, dan wagner dalam Udin S. Winataputra (2009) pengertian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. Keberhasilan pembelajaran ditandai dengan adanya perubahan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan kontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Untuk mendorong keberhasilan dalam proses pembelajaran, di bawah ini di

sajikan sejumlah metode mengajar yang mungkin dapat dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut:

1) Model Mengajar dalam Pembelajaran

a) Model Mengajar Menggunakan Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode yang paling sederhana dibandingkan dengan metode-metode mengajar lainnya. Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami peserta didik secara nyata atau tiruannya. Metode demonstrasi lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan dapat mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan yang diharapkan. Dalam metode demonstrasi diharapkan dalam setiap langkah pembelajaran dari hal-hal yang didemonstrasikan itu dapat dilihat dengan mudah oleh murid melalui prosedur yang benar dan dapat dimengerti materi yang diajarkan.

Meskipun demikian murid-murid perlu juga mendapatkan waktu yang cukup lama untuk memperhatikan sesuatu yang didemonstrasikan itu. Dalam demonstrasi, terutama dalam mengembangkan sikap, guru perlu merencanakan pendekatan secara lebih berhati-hati dan guru memerlukan kecakapan untuk mengarahkan motivasi dan berfikir siswa. Dalam hal ini ada dua macam demonstrasi, yaitu: (1) demonstrasi formal dan (2) demonstrasi

informal. Dari uraian diatas dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan metode demonstrasi dalam belajar dan mengajar ialah metode yang digunakan seorang guru atau orang luar yang sengaja didatangkan atau murid sekali pun untuk mempertunjukkan gerakan-gerakan suatu proses dengan prosedur yang benar disertai dengan keterangan-keterangan kepada seluruh murid yang lain. Dalam metode demonstrasi murid mengamati dengan teliti dan seksama serta dengan penuh perhatian dan berpartisipasi aktif.

(a) Kebaikan-kebaikannya

Tujuan pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah untuk memperhatikan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, cara pencapaiannya melalui gerakan-gerakan sehingga mudah untuk dipahami oleh siswa dalam pengajaran kelas. Metode demonstrasi mempunyai kebaikan-kebaikan, antara lain ialah: (1) perhatian murid dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti; (2) dapat membimbing peserta didik ke arah berpikir yang sama dalam saluran pikiran yang sama; (3) efisien dalam jam pelajaran di sekolah dan efisien dalam waktu yang panjang dapat diperlihatkan melalui demonstrasi dengan waktu yang pendek; (4) dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan, karena murid mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya; (5) karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak; dan (6) beberapa

persoalan yang menimbulkan pertanyaan atau keraguan dapat diperjelas waktu proses demonstrasi berlangsung.

(b) Kelemahan-kelemahannya

Metode demonstrasi mempunyai beberapa kelemahan, antara lain sebagai berikut: (1) derajat visibilitasnya kurang, peserta didik tidak dapat melihat atau mengamati keseluruhan benda atau peristiwa yang didemonstrasikan, kadang-kadang terjadi perubahan yang tidak terkontrol; (2) untuk mengadakan demonstrasi diperlukan alat-alat yang khusus. Kadang-kadang alat-alat itu sukar didapat. Demonstrasi merupakan metode yang tak wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati secara seksama; (3) dalam mengadakan pengamatan terhadap hal-hal yang didemonstrasikan diperlukan pemusatan perhatian. Dalam hal ini banyak diabaikan murid-murid; (4) tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas; (5) memerlukan banyak waktu, sedangkan hasilnya minimum; (6) kadang-kadang proses yang didemonstrasikan dalam kelas akan berbeda jika proses itu didemonstrasikan dalam situasi nyata/sebenarnya; dan (7) agar metode demonstrasi mendapatkan hasil yang baik diperlukan ketelitian dan kesabaran. Kadang-kadang ketelitian dan kesabaran itu diabaikan sehingga apa yang diharapkan tidak tercapai sebagaimana mestinya.

(c) Cara Mengatasi Kelemahan Metode Demonstrasi

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan mengatasi kelemahan-kelemahan metode demonstrasi yakni: (1) tentukan terlebih dahulu hasil yang ingin dicapai dalam jam pertemuan itu; (2) guru mengarahkan demonstrasi itu sedemikian rupa sehingga murid-murid memperoleh pengertian dan

gambaran yang benar, pembentukan sikap dan kecakapan praktis; (3) pilih dan kumpulkan alat-alat demonstrasi yang akan dilaksanakan; (4) usahakan agar seluruh murid dapat mengikuti pelaksanaan demonstrasi itu sehingga memperoleh pengertian dan pemahaman yang sama; (5) berikan pengertian sejelas-jelasnya tentang landasan teori dari yang didemonstrasikan. Hindari pemakaian istilah yang tidak dipahami murid; (6) sedapat mungkin bahan pelajaran yang didemonstrasikan adalah hal-hal yang bersifat praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari; dan (7) menetapkan garis-garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan. Dan sebaiknya demonstrasi itu dimulai, guru telah mengadakan uji coba (*try out*) supaya kelak dalam melakukannya tepat dan secara otomatis.

b) Model Mengajar Menggunakan Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerjasama dalam situasi kelompok, mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri, atau dibagi atas kelompok-kelompok kecil. Sebagai metode kerja kelompok dapat dipakai mengajar untuk mencapai bermacam-macam tujuan di sekolah. Di dalam praktek ada banyak jenis kerja kelompok yang dapat dilaksanakan yang semuanya bergantung pada beberapa faktor, misalnya pada tujuan khusus yang akan dicapai, umur dan kemampuan siswa, serta fasilitas pelajaran di kelas. Kelompok bisa dibuat berdasarkan perbedaan individual dalam kemampuan belajar, perbedaan minat dan bakat belajar, jenis kegiatan, wilayah tempat tinggal, random.

(a) Kebaikan-kebaikannya

Sebaiknya anggota kelompok menggambarkan yang heterogen, baik dari segi kemampuan belajar maupun jenis kelamin. Hal ini dimaksudkan agar kelompok-kelompok tersebut seimbang yaitu ada kelompok yang terdiri dari anggota yang berkemampuan baik dan ada kelompok yang dengan anggota berkemampuan kurang baik hal ini harus dihindari. Ada beberapa kebaikan dari metode kerja kelompok, antara lain adalah: (1) membiasakan siswa bekerjasama menurut paham demokrasi, memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan sikap musyawarah dan tanggung jawab; (2) kesadaran akan adanya kelompok menimbulkan rasa kompetitif yang sehat, sehingga membangkitkan kemauan belajar dengan sungguh-sungguh; (3) guru tidak perlu mengawasi masing-masing murid secara individual, cukup hanya dengan memperhatikan kelompok saja atau ketua-ketua kelompoknya. Penjelasan tentang tugas dapat dilakukan bukan hanya oleh ketua kelompok; (4) melatih ketua kelompok menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan membiasakan anggota-anggotanya untuk melaksanakan tugas kewajiban sebagai warga yang patuh pada aturan.

(b) Kelemahan-kelemahannya

Kelemahannya dapat ditinjau dari dua segi, yaitu: (1) segi penyusunan kelompok yakni (a) sulit untuk membuat kelompok yang homogen, baik intelegensi, bakat dan minat, atau daerah tempat tinggal; (b) murid-murid yang yang oleh guru telah dianggap homogen sering tidak merasa cocok dengan kelompoknya itu; dan (c) pengetahuan guru tentang pengelompokan itu kadang-kadang masih belum mencukupi; dan (2) segi kerja kelompok

yakni: (a) pemimpin kelompok kadang-kadang sukar untuk memberikan pengertian kepada anggota, sulit untuk menjelaskan dan mengadakan pembagian kerja; (b) anggota kadang-kadang tidak mematuhi tugas-tugas yang diberikan oleh ketua kelompok; dan (c) dalam belajar bersama kadang-kadang tidak terkendali sehingga menyimpang dari rencana yang telah diterapkan.

(c) Cara-cara Mengatasi Kelemahan-kelemahan Metode Kerja Kelompok

Kelemahan-kelemahan yang melekat dan yang ditemui dalam metode ini, bukanlah berarti untuk melemahkan penggunaannya, melainkan agar dapat diambil langkah buat mengatasinya. Langkah-langkah buat mengatasi menurut Mansyur (1996: 108) antara lain adalah: (1) guru harus berusaha untuk memperoleh pengetahuan yang luas dalam hal cara menyusun kelompok, baik melalui buku atau dengan bertanya kepada mereka yang telah berpengalaman; (2) kumpulan data tentang siswa untuk tugas-tugas guru; (3) adakan tes sosiometri dan buatlah sosiodrama dari kelas bersangkutan untuk mengetahui hasil atau ada murid yang terisolasi; (4) bimbingan terhadap kelompok harus dilakukan terus menerus; (5) usahakan agar jumlah kelompok itu tidak terlalu besar dan anggotanya dalam waktu tertentu berganti-ganti; dan (6) dalam memberikan motivasi harus menuju kepada kompetensi yang sehat.

c) Model Mengajar Menggunakan Metode Latihan

Metode latihan (*drill*) atau metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga

sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Mengingat latihan ini kurang mengembangkan bakat atau inisiatif siswa untuk berpikir, maka hendaknya latihan disiapkan untuk mengembangkan kemampuan motorik yang sebelumnya dilakukan diagnosis agar kegiatan itu bermanfaat bagi pengembangan motorik siswa.

(a) Kebaikan-kebaikannya

Metode latihan mempunyai kebaikan-kebaikan antara lain adalah: (1) pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode ini akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan; (2) pemanfaatan kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya; dan (3) pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi otomatis, *habitation makes complex movement more automatic*.

(b) Kelemahan-kelemahannya

Adapun kelemahan-kelemahan metode ini antara lain: (1) metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif murid, karena murid lebih banyak dibawa kepada konformitas dan diarahkan kepada uniformitas; (2) kadang-kadang latihan yang dilakukan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, dan membosankan; (3) membentuk kebiasaan yang kaku, karena murid lebih banyak ditujukan untuk mendapatkan kecakapan memberikan respon secara otomatis, tanpa menggunakan intelegensia; dan (4) dapat menimbulkan verbalisme karena murid-murid lebih banyak latihan menghafal soal-soal dan menjawabnya secara otomatis.

(c) Cara mengatasi kelemahan-kelemahan metode latihan

Ada bermacam-macam usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan metode latihan ini yaitu, antara lain: (1) latihan hanya untuk bahan atau tindakan yang bersifat otomatis; (2) latihan harus memiliki arti yang luas, karenanya: (a) jelaskan terlebih dahulu tujuan latihan tersebut; (b) agar murid dapat memahami manfaat latihan itu bagi kehidupan siswa; dan (c) murid perlu mempunyai sikap bahwa latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar; (3) masa latihan relatif harus singkat, tetapi harus sering dilakukan pada waktu-waktu tertentu; (4) latihan harus menarik, gembira dan tidak membosankan. Untuk itu perlu: (a) dibandingkan minat intrisik; (b) setiap kemajuan yang dicapai murid harus jelas; dan (c) hasil latihan terbaik dengan sedikit menggunakan emosi; dan (3) proses latihan dan kebutuhan-kebutuhan harus disesuaikan dengan proses perbedaan individual: (a) tingkat kecakapan yang diterima pada murid tidak perlu sama; dan (b) perlu diberikan perorangan dalam rangka menambah latihan kelompok. Cara mengatasi kelemahan ini tentu harus disesuaikan dengan kondisi objektif dimana pembelajaran itu berlangsung, dan jika dengan menggunakan beberapa langkah tertentu tampak sudah dapat mengatasi masalah, maka kegiatan belajar dilanjutkan sesuai skenario pembelajaran yang telah direncanakan.

d) Model Mengajar Menggunakan Metode Pemberian tugas

Metode pemberian tugas dan resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan

kegiatan belajar, kemudian harus di pertanggungjawabkannya. Tugas yang diberikan guru dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun kelompok.

(a) Kebaikan-kebaikannya

Metode pemberian tugas mempunyai beberapa kebaikan antara lain: (1) pengetahuan yang diperoleh murid dari hasil belajar, hasil percobaan atau hasil penyelidikan yang banyak berhubungan dengan minat atau bakat yang berguna untuk hidup mereka akan lebih meresap, tahan lama dan lebih otentik; (2) mereka berkesempatan untuk memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri; (3) tugas dapat lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas wawasan tentang apa yang dipelajari; (4) tugas dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi. Hal ini diperlukan sehubungan dengan abad informasi dan komunikasi yang maju demikian pesat dan cepat; dan (5) metode ini dapat membuat siswa bergairah dalam belajar dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membosankan.

(b) Kelemahan-kelemahannya

Beberapa kelemahan dari metode pemberian tugas dalam pembelajaran adalah: (1) seringkali siswa melakukan penipuan diri dimana mereka hanya meniru hasil pekerjaan orang lain, tanpa mengalami peristiwa belajar; (2) adakalanya tugas itu dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan; (3) apabila tugas terlalu diberikan atau hanya sekedar

melepaskan tanggung jawab bagi guru, apabila tugas itu sukar dilaksanakan ketegangan mental mereka dapat terpengaruh; dan (4) karena kalau tugas diberikan secara umum mungkin seorang anak didik akan mengalami kesulitan karena sukar selalu menyelesaikan tugas dengan adanya perbedaan individual. Kelemahan ini lebih metitikberatkan pada siswa, tetapi ada juga kelemahan guru.

(c) Cara Mengatasi Kelemahan-kelemahan Metode Pemberian Tugas

Ada beberapa cara untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari metode pemberian tugas ini antara lain: (1) tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya jelas, sehingga mereka mengerti apa yang harus dikerjakan; (2) tugas yang diberikan kepada siswa dengan memperlihatkan perbedaan individu masing-masing; (3) waktu untuk menyelesaikan tugas harus cukup; (4) adalah kontrol atau pengawasan yang sistematis atas tugas yang diberikan sehingga mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh; (5) tugas yang diberikan hendaknya memperhatikan: (a) menarik minat dan perhatian siswa; (b) mendorong siswa untuk mencari, mengalami dan menyampaikan; (c) diusahakan tugas itu bersifat praktis dan ilmiah; dan (d) bahan pelajaran yang ditugaskan agar diambilkan dari hal-hal yang dikenal siswa.

2) Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Pembelajaran *cooperative* merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa dalam belajar kelompok kecil, mempelajari materi pelajaran dan mengerjakan tugas. Anggota kelompok bertanggung jawab atas kesuksesan kelompoknya. Metode pembelajaran ini memanfaatkan bantuan

siswa lain untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran karena terkadang siswa lebih paham akan hal yang disampaikan oleh temannya daripada gurunya, serta bahasa yang digunakan siswa terkadang lebih mudah dipahami oleh siswa lainnya. Pembelajaran *cooperative* memungkinkan timbulnya komunikasi dan interaksi yang lebih berkualitas antara siswa dengan kelompok, maupun antara siswa dengan siswa antar kelompok, dan guru dapat berperan sebagai motivator, fasilitator, dan moderator.

Salah satu model pembelajaran *cooperative* adalah model pembelajaran *Cooperative Script*. Model Pembelajaran *Cooperative Script* adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengiktisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari (Dansereau, CS, 1985).

Model pembelajaran *Cooperative Script* ini merupakan model pembelajaran yang sederhana dengan banyak keuntungan karena dapat mengoptimalkan partisipasi siswa untuk mengeluarkan pendapatnya dan meningkatkan pembentukan pengetahuan oleh siswa. Selain itu model pembelajaran ini memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir, yaitu bekerja sendiri sebelum bekerjasama dengan kelompoknya, dan berbagi ide, yaitu setiap siswa saling memberikan ide atau informasi yang mereka ketahui tentang soal yang diberikan untuk memperoleh kesepakatan dari penyelesaian soal tersebut. Keuntungan bagi guru adalah meningkatkan kualitas kontribusi siswa dalam diskusi kelas. Para siswa dan guru akan memperoleh pemahaman yang lebih besar akibat perhatian dan partisipasinya dalam diskusi kelas.

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Script*:

1. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
2. Guru membagikan materi kepada tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasan. Sementara pendengar menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap. Membantu mengingat dan menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
5. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti diatas.
6. Guru bersama siswa menyimpulkan materi.
7. Penutup.

3) Ciri - Ciri Pembelajaran *Cooperative*

a. Belajar dalam Kelompok

Pembagian kelompok belajar diarahkan untuk mencapai keberhasilan dalam menguasai suatu konsep yang diajarkan. Tujuannya agar hasil yang dicapai melalui usaha bersama dari seorang wakil yang dipercaya di dalam kelompok tersebut. Dalam kelompok ini setiap wakilnya mempunyai peranan tertentu dan jelas dalam usaha kelompok mencapai tujuan yang ditetapkan, kelompok yang ditetapkan guru bukanlah kelompok besar tetapi paling

banyak terdiri dari 5 orang, juga diperhatikan keberadaan personil tiap kelompok dan diatur secara homogen atau heterogen agar jalannya pembelajaran efektif dan efisien.

b. Interaksi Sosial Ditekankan

Setiap wakil dari kelompok akan bertemu dalam satu kelompok dan membahas secara bersama-sama yang selanjutnya hasil yang diperoleh akan dibawakan kembali dalam kelompoknya semula, wakil kelompok mempunyai tanggung jawab memajukan pemahaman anggota kelompoknya maka dia dianggap sanggup untuk menerima dan memberi suatu konsep pelajaran pada anggota kelompoknya.

c. Kerjasama antar Siswa dalam Mencapai Tujuan

Keberhasilan kelompok akan tergantung kepada pemahaman individu-individu anggotanya. Setiap anggota mempunyai tanggung jawab untuk dapat memberi suatu masukan yang berarti pada kelompoknya, ini dikenal sebagai prinsip kerjasama kelompok dalam mencapai keberhasilan. Dalam prinsip ini, tugas diberikan kepada semua wakil dari kelompok untuk kemudian untuk dipresentasikan. Tanggung jawab tiap wakil kelompok tersebut dimaksudkan agar setiap siswa dapat aktif dalam kelompoknya. Selanjutnya agar setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk mengambil bagian dalam pembahasan kelompoknya, dengan begitu kecakapan setiap anggota dapat diberikan kepada setiap anggota lain.

d. Kelebihan Pembelajaran *Cooperative*

Walaupun ada orang tua atau guru sendiri yang merasa risau karena siswa yang cerdas disatukan dalam satu kelompok dengan siswa yang lemah maka pembelajaran *Cooperative* juga menimbulkan keresahan kepada orang tua dan sebagai guru, mereka khawatir kemajuan pendidikan bagi anak-anak mereka yang cerdas karena dalam satu kelompok bersama dengan anak-anak yang kurang cerdas, tetapi menurut Slavian (1991) hal tersebut justru memberikan keuntungan bila satu kelompok terdiri dari siswa yang kurang mampu dengan siswa yang cerdas.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembauran dalam satu kelompok antara siswa cerdas dan siswa kurang mampu dalam pembelajaran *Cooperative* dapat meningkatkan kemampuan dan kecerdasan (kognitif). Siswa apabila dilaksanakan dengan sempurna, karena setiap siswa mempunyai tanggung jawab memberi dan menerima suatu pengetahuan dalam kelompok itu. Untuk tujuan ini siswa perlu memahami materi pelajaran atau topik pembahasan dan bukan sekedar menghafal, demi pembahasan materi-materi selanjutnya yang lebih kompleks, yang meningkatkan daya ingatan dan seterusnya membolehkan mereka menunjukkan pencapaian yang lebih baik.

Kajian juga menunjukkan pembelajaran kognitif dapat memperbaiki kemahiran sosial siswa, masing-masing siswa dalam kelompok perlu bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Secara tidak langsung, mereka perlu mempelajari atau memperbaiki kemahiran sosial mereka. Siswa yang bersuara pelan perlu meninggikan suara supaya didengar dan dipahami

oleh sesama teman di kelompok lain. Kritikan dan saran dari sesama temannya dilakukan dengan sewajarnya agar dinamika kelompok tidak hancur dan gerak kerja berjalan lancar.

Menurut Kagan (1994) pembelajaran *Cooperative* bagi golongan berbakat telah membawa banyak keberkesanan atau faedah seperti berikut:

1. Memperbaiki hubungan sosial antar siswa.
2. Meningkatkan prestasi belajar.
3. Meningkatkan kepemimpinan.
4. Meningkatkan kemahiran sosial.
5. Meningkatkan kemahiran berkomunikasi.
6. Meningkatkan pengetahuan akan teknologi.
7. Meningkatkan rasa percaya diri.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil Penelitian Endra Setiawan (PGSD FKIP UNPAS 2011)

Dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Model *Cooperative Script* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan di Kelas VI SDN 2 Sitiwinangun Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan model *Cooperative Script* dalam pembelajaran IPS di Kelas VI.

Adapun tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan model *Cooperative Script* dalam pembelajaran IPS di Kelas VI sekolah dasar.

Kajian teoritis dalam penelitian ini adalah membahas tentang: (1) Belajar; (2) Pembelajaran; (3) Model Pembelajaran *Cooperative*; (4). Model

Pembelajaran *Cooperative Script*; (5) Hasil Belajar; dan (6) Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan siklus berdaur, yaitu siklus diulangi jika tujuan yang dirumuskan belum dicapai secara optimal. Setiap siklus pembelajaran terdiri dari empat tahapan: (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan dan Observasi; (3) Analisis dan Interpretasi; dan (4) Refleksi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa lembar tes, lembar observasi, dan lembar wawancara. Instrumen lembar observasi digunakan untuk mengobservasi hal-hal sebagai berikut ini: (1) Rancangan pembelajaran; (2) Tindakan pembelajaran; dan (3) Aktivitas siswa dalam pembelajaran. Lembar tes digunakan untuk mengukur penguasaan konsep ilmiah siswa setelah tindakan pembelajaran. Sedangkan lembar wawancara digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dan siswa dalam penguasaan model pembelajaran *Cooperative Script*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *Cooperative Script* ternyata dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran sebelum diadakannya penelitian tindakan kelas. Setelah diadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* ada peningkatan yang cukup baik sehingga nilai rata-rata siswa adalah yaitu pada data awal 54, siklus I 61, siklus II 71, siklus III 80. Dengan demikian, dengan menggunakan model *Cooperative Script*, sangat menunjang terhadap partisipasi aktif dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan perkembangan wilayah

Indonesia di kelas VI sekolah dasar. Hal ini disebabkan dalam penggunaan model *Cooperative Script*, siswa dituntut lebih aktif dalam pembelajaran, dapat menerima keragaman, dapat mengembangkan keterampilan sosial.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan metode *Cooperative Script* dalam proses pembelajaran IPS di SD agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap konsep pasar dalam belajar IPS meliputi keterampilan bekerja sama, mengemukakan pendapat, menghormati pendapat orang lain, kemampuan mengontrol diri serta tukar pendapat dan pengalaman dengan orang lain, dan berpikir kritis pasar tradisional dan pasar modern.

Dengan penerapan metode *Cooperative Script* maka proses belajar yang berlangsung selama penelitian menunjukkan kemajuan yang mengembirakan, hubungan guru dan siswa dapat terjalin dengan harmonis, dan pembelajaran lebih aktif dengan ditandai pemahaman siswa terhadap materi lebih banyak.

Setelah dilakukan analisis pada hasil penilaian proses dan hasil belajar yang dilaksanakan dengan menggunakan metode *Cooperative Script* dinyatakan sudah cukup berhasil dan tidak perlu diadakan perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

Dari hasil penelitian di atas dengan diterapkan metode *Cooperative Script* pada pembelajaran IPS menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi siswa terhadap mata pelajaran IPS, meningkatkan proses belajar yang efektif serta meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

C. Kerangka Berpikir

Metode *Cooperative Script* merupakan salah satu metode yang sangat dianjurkan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, sebab metode *Cooperative Script* sebagai sebagai metode pembelajaran memiliki beberapa keunggulan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sanjaya (2006: 208) bahwa metode *Cooperative Script* memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

- a. Metode *Cooperative Script* merupakan metode pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.
- b. Metode *Cooperative Script* memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Metode *Cooperative Script* merupakan metode yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya perubahan.
- d. Keuntungan lain adalah metode pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar yang bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Sedangkan menurut Trisno (dalam www.elearning-jogja.yang diakses pada tanggal 18 Juni 2014, pukul 20.00 WIB) ada beberapa kelebihan dari pembelajaran yang menggunakan metode *Cooperative Script* yaitu:

- a. Pengajaran berpusat pada diri pembelajar
- b. Dalam proses belajar koperatf, pembelajar tidak hanya belajar konsep dan prinsip, tetapi juga mengalami proses belajar tentang pengarahan diri, pengendalian diri, tanggung jawab dan komunikasi sosial secara terpadu.
- c. Pengajaran *Cooperative Script* dapat membentuk *self concept* (konsep diri),
- d. Dapat memberi waktu kepada pembelajar unuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.
- e. Dapat menghindarkan pembelajar dari cara-cara belajar tradisional yang bersifat membosankan

Di samping keuntungan ada juga kelemahan-kelemahan dalam metode *Cooperative Script*, antara lain:

1. Diperlukan keharusan kesiapan mental untuk cara belajar.
2. Kalau pendekatan *Cooperative Script* diterapkan dalam kelas dengan jumlah siswa yang besar, kemungkinan besar tidak berhasil.
3. Siswa yang terbiasa belajar dengan pengajaran tradisional yang telah dirancang guru, biasanya agak sulit untuk memberi dorongan. Lebih-lebih kalau harus belajar mandiri.
4. Dampaknya dapat mengecewakan guru dan siswa sendiri.
5. Lebih mengutamakan dan mementingkan pengertian, sikap dan keterampilan memberi kesan terlalu idealis.
6. Ada kesan dananya terlalu banyak, lebih-lebih kalau penemuannya kurang berhasil, hanya merupakan suatu pemborosan belaka hafalan.

Banyak pendekatan atau metode yang digunakan oleh guru dalam usaha untuk membuat siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan kepada siswa salah satunya adalah metode *Cooperative Script*. Pendekatan ini bukanlah metode yang paling ampuh dalam belajar mengajar tetapi merupakan salah satu alternative dari sekian banyak metode yang ada. Pendekatan *Cooperative Script* lebih banyak memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran. Sehingga pengajaran menjadi lebih hidup karena siswa merasa nyaman dengan objek yang diamati.

Menurut pendapat kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Ada kesan dananya terlalu banyak, lebih-lebih kalau penemuannya kurang berhasil, hanya merupakan suatu pemborosan belaka hafalan *Cooperative Script* merupakan metode pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

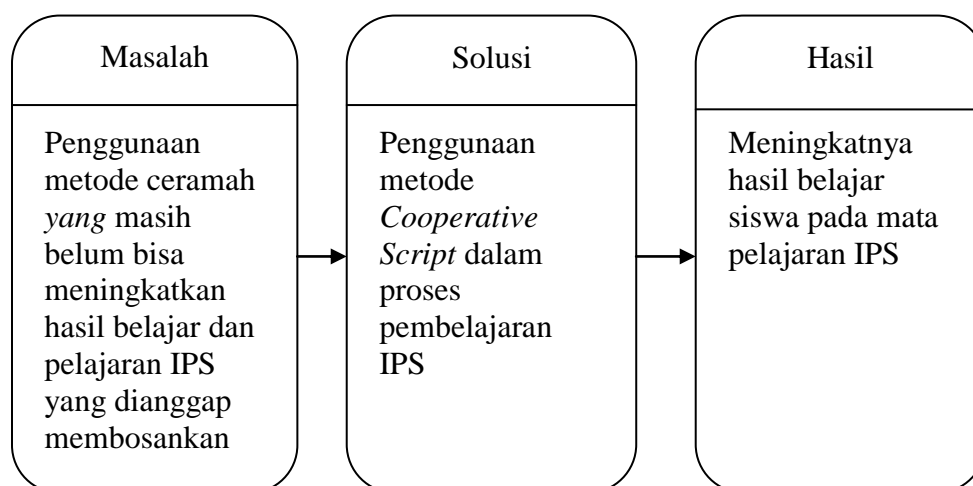
Dengan menggunakan metode *Cooperative Script* diharapkan siswa dapat lebih mengetahui penggunaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Script* dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga siswa kelas VI SDN Tegallega II Kota Bandung.”

Dari kebiasaan seorang guru yang kurang baik tersebut maka penulis ingin lebih mengedepankan potensi siswa tanpa membuat siswa tersebut merasa jenuh dan bosan. Salah satu caranya yaitu dengan menggunakan metode *Cooperative Script*. Dengan digunakannya metode *Cooperative Script* siswa diberi kesempatan untuk menggunakan keterampilan bertanya dan mengamati tentang sesuatu dalam pembelajaran untuk menyelesaikan suatu masalah.

Dengan menggunakan metode *Cooperative Script* tentang kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga, diharapkan siswa mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Bagan 2.1

Masalah dan Solusinya



D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat dirumuskan Hipotesis Tindakan sebagai berikut: “Diduga bahwa dengan penggunaan metode *Cooperative Script* dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang kenampakan alam dan keadaan

sosial negara-negara tetangga pada pembelajaran IPS di kelas VI SDN Tegallega II Kota Bandung.”

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Mampu membuat perencanaan Model Pembelajaran *Cooperative Script* dengan baik dan benar.
2. Mampu menerapkan konsep perencanaan dalam pelaksanaan Model Pembelajaran *Cooperative Script* dengan baik dan benar.
3. Mampu meningkatkan hasil belajar melalui Model *Cooperative Script* sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hipotesis tindakan di atas dapat dijabarkan secara khusus yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan metode *Cooperative Script* dapat meningkatkan pembelajaran IPS tentang kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga di kelas VI SDN Tegallega II Kota Bandung.
2. Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan metode *Cooperative Script* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS tentang kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga di kelas VI SDN Tegallega II Kota Bandung.
3. *Cooperative Script* siswa tentang kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga di kelas VI SDN Tegallega II Kota Bandung dapat meningkatkan pembelajaran IPS melalui metode *Cooperative Script* di kelas VI SDN Tegallega II Kota Bandung.